

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini banyak penyakit yang dapat menyerang manusia dimana salah satunya adalah penyakit tidak menular (PTM). Penyakit tidak menular (PTM) telah menjadi masalah besar di masyarakat Indonesia. Penyakit tidak menular cenderung terus meningkat secara global dan nasional telah menduduki sepuluh besar penyakit penyebab kematian (Nurdiantami et al., 2020). Hal ini ditandai dengan adanya pergeseran pola penyakit secara epidemiologi dari penyakit menular yang cenderung menurun ke penyakit tidak menular yang secara global meningkat di dunia (I Gede, 2022).

Perubahan pola hidup manusia seperti gaya hidup, sosial ekonomi, Urbanisasi dan industrialisasi pada akhirnya akan meningkatkan prevalensi penyakit tidak menular, khususnya penyakit degeneratif. Kecenderungan untuk beralih dari makanan tradisional menjadi makanan cepat saji dan berlemak, terutama di daerah perkotaan mengakibatkan perubahan penyakit yaitu menurunnya penyakit infeksi dan meningkatnya penyakit non infeksi (degeneratif) (Syam, 2022).

Diabetes Mellitus adalah suatu gangguan metabolisme ditandai dengan hiperglikemia dengan ciri khas kadar glukosa darah puasa lebih dari 126 mg/dl atau kelainan sekresi, kerja insulin, atau keduanya (Soelistijo, 2021). Diabetes merupakan gangguan metabolik dengan multietilologi yang diketahui adanya gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin dari sel-sel beta Langerhans kelenjar pankreas, atau akibat dari kurangnya responsif sel-sel tubuh terhadap insulin (Umam, 2020).

Prevalensi tingginya angka kejadian diabetes melitus tipe 2 di dunia adalah jenis diabetes yang paling umum, terhitung lebih dari 90% dari semua diabetes di seluruh dunia. IDF menyatakan negara dengan jumlah penderita tertinggi dunia yaitu : Cina 116,4 juta jiwa, India 77 juta jiwa, Amerika Serikat 31 juta jiwa,

ketiga negara ini menempati urutan 3 teratas pada tahun 2019. Indonesia berada diperingkat ke 5 didunia dengan jumlah penderita 18 juta jiwa tahun 2020 (IDF, 2021). Satu-satunya negara di Asia Tenggara yang masuk kedalam daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi diabetes di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2020).

Penderita penyakit diabetes melitus di Sumatera Utara setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Sumatra Utara disebutkan, sejak tahun 2017 sampai 2018 jumlah penderita diabetes melitus tipe 1 sebanyak 18,458 orang dan tipe 2 berjumlah sebanyak 54,843 orang (Nora, 2021). Pada tahun 2019, Dinkes Kota Medan mencatat jumlah pasien DM sebesar 27.075 pasien, di total ini pasien berumur >55 tahun berjumlah hingga 85 % juga dari total itu 70% merupakan perempuan dari keseluruhan pasien yang tersebar di seluruh 39 puskesmas yang ada di Kota Medan.

Kualitas hidup merupakan suatu kondisi baik atau buruk pasien diabetes melitus dalam memandang penyakitnya. Kualitas hidup adalah persepsi seseorang tentang posisinya dalam kehidupan dalam konteks budaya dan nilai-nilai di mana mereka hidup dan dalam hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, standar, dan perhatian yang merupakan konsep komprehensif dapat memengaruhi kesehatan fisik seseorang, kondisi mental, tingkat ketergantungan, hubungan sosial, kepercayaan pribadi, dan hubungan mereka dengan ekspektasi lingkungan di masa depan (Anggraini, 2021).

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien DM tipe 2 yaitu dengan melaksanakan *self-care* yang baik. *Self-care* yang baik dilihat dari kepatuhan melakukan diet, pengukuran gula darah, olahraga, ketersediaan alat pemeriksaan kadar gula darah dan edukasi (Tjok, 2020). *Self-care* adalah perawatan yang dilakukan secara mandiri oleh pasien untuk mengamati kebutuhan mereka sendiri tanpa tergantung lingkungan sekitarnya. Manajemen perawatan diri pasien DM tipe 2 terdiri dari mengikuti diet program, latihan fisik, pengendalian kadar gula darah, pengobatan, dan ketersediaan alat pemeriksaan kadar gula darah untuk mencegah komplikasi lebih lanjut dan mengontrol glukosa darah (Malini, et al, 2022). *Self-care* dalam konteks pasien dengan

penyakit kronis merupakan hal yang kompleks dan sangat dibutuhkan untuk keberhasilan manajemen serta kontrol dari penyakit kronis tersebut. *Self-care* dapat digunakan sebagai teknik pemecahan masalah dalam kaitannya dengan kemampuan coping dan kondisi tertekan akibat penyakit kronis (Luther et al., 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zaura (2021) yang mana Penderita diabetes yang melakukan perawatan diri berpengaruh positif terhadap perubahan gaya hidup dalam sikap dan perilaku untuk mencegah komplikasi, sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup secara utuh yakni bio, psiko, sosio dan spiritual.

Self-care merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan individu untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit, serta mengelola kondisi kesehatan secara mandiri. Dalam konteks kesehatan kronis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan individu dalam melakukan *self-care* memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas hidup. Individu yang memiliki tingkat *self-care* yang baik cenderung lebih mampu mengontrol gejala, mengurangi ketergantungan terhadap layanan kesehatan, dan meningkatkan perasaan sejahtera secara fisik maupun psikologis. Kualitas hidup sendiri mencerminkan persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Berbagai studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasional yang signifikan antara tingkat *self-care* dengan kualitas hidup dimana peningkatan kemampuan *self-care* umumnya diikuti oleh peningkatan kualitas hidup.

Dengan demikian, penting untuk menelusuri hubungan korelasional antara *self-care* dan kualitas hidup secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa kuat dan signifikan hubungan antara kedua variabel tersebut, serta memberikan landasan bagi pengembangan intervensi yang berfokus pada peningkatan *self-care* guna mendukung perbaikan kualitas hidup individu, khususnya pada kelompok populasi tertentu seperti pasien dengan penyakit kronis, lansia, atau populasi berisiko lainnya.

Adapun dari hasil penjabaran latar belakang di atas dan dari hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

penelitian “Studi Korelasi *Self-Care* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Sei Rampah”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat Korelasi *Self-Care* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Sei Rampah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis Korelasi *Self-Care* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Sei Rampah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis karakteristik pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Sei Rampah berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama menderita DM Tipe 2.
2. Untuk menganalisis distribusi frekuensi kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Sei Rampah.
3. Untuk menganalisis korelasi *self-care* diet dengan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Sei Rampah.
4. Untuk menganalisis korelasi *self-care* aktivitas fisik dengan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Sei Rampah.
5. Untuk menganalisis korelasi *self-care* terapi obat dengan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Sei Rampah.
6. Untuk menganalisis korelasi *self-care* monitoring gula darah dengan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Sei Rampah.
7. Untuk menganalisis korelasi *self-care* ketersediaan alat pemeriksaan kadar gula darah dengan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Sei Rampah.
8. Untuk menganalisis korelasi *self-care* pengetahuan dengan kualitas hidup

pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Sei Rampah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tambahan khususnya dibidang kesehatan dan dapat menambah literatur serta referensi mengenai korelasi *self-care* dengan kualitas hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Sei Rampah

Adapun manfaat bagi Puskesmas Sei Rampah dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui kualitas hidup pasien DM Tipe 2 yang datang ke Puskesmas Sei Rampah sehingga dari hasil tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Puskesmas Sei Rampah agar dapat memberikan pelayanan yang lebih maksimal kepada pasien DM Tipe 2.

2. Bagi Pasien DM Tipe 2

Manfaat yang didapat pasien DM Tipe 2 dengan adanya penelitian ini adalah memberikan pengetahuan, informasi, dan praktik tentang pentingnya melakukan *self-care* bagi pasien penderita diabetes mellitus tipe 2 agar kedepannya penderita DM Tipe 2 dapat menjalani hidup lebih sehat lagi.

3. Bagi Peneliti

Manfaat yang didapatkan peneliti dari hasil penelitian ini adalah selesainya salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Prima Indonesia (UNPRI) Medan dan dari hasil penelitian ini peneliti mendapatkan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta ilmu-ilmu baru yang nantinya dapat diterapkan di tempat peneliti bekerja.

4. Manfaat Bagi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan yang diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan bagi institusi pendidikan dalam proses pembelajaran mahasiswa khususnya pemahaman tentang pentingnya *self-care* baik secara teoritis dan praktik dalam menghadapi masalah klien khususnya pasien diabetes melitus tipe 2.